

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian yang ada pada penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Pertama**, penelitian ini mengkaji pertunjukan *Bantengan* yang dilakukan oleh Komunitas *Rukun Santoso* di Batu, Malang, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss sebagai dasar analisis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa *Bantengan* bukan sekadar pertunjukan tradisional, melainkan sebuah sistem simbolik yang memuat nilai-nilai mitologis dan sosial yang mendalam. Dalam perspektif strukturalisme, pertunjukan ini mencerminkan cara berpikir masyarakat yang tersusun dalam relasi-relasi simbolik dan oposisi biner.

**Kedua**, pertunjukan *Bantengan* menyimpan sistem relasi simbolik yang diwujudkan melalui oposisi biner seperti sakral dan profan, sadar dan tidak sadar, keteraturan dan kekacauan, serta tradisi dan modern. Struktur luar pertunjukan seperti gerakan tari, properti, ritual, dan musik merupakan ekspresi dari struktur dalam berupa sistem dan nilai budaya masyarakat pendukung.

**Ketiga,** Mitos tentang kekuatan ghaib, kehadiran leluhur, serta narasi pertarungan antara Banteng dan Macan bukan sekedar cerita, tetapi berfungsi sebagai struktur simbolik yang memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan budaya komunitas.

**Keempat,** pertunjukan *Bantengan* tidak hanya sebagai seni hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai, penguat hubungan sosial, dan peneguh identitas. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme memungkinkan kita untuk memahami bahwa pertunjukan *Bantengan* bukan hanya seni pertunjukan biasa, melainkan sebuah refleksi mendalam terhadap cara berpikir, memori kolektif, dan dinamika budaya masyarakat yang terus berkembang di tengah arus perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki batasan, yaitu fokus utamanya hanya tertuju pada struktur pertunjukan dan perspektif dari dalam komunitas, tanpa melibatkan pandangan penonton dari luar Komunitas *Rukun Santoso*. Hal ini menjadi celah yang perlu dijawab dalam penelitian lanjutan, agar dapat melihat bagaimana persepsi eksternal turut membentuk atau mempengaruhi makna pertunjukan secara lebih menyeluruh.

#### **A. Saran**

Penelitian pertunjukan *Bantengan* Komunitas *Rukun Santoso* masih memiliki banyak kekurangan, Melalui proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga, terutama dalam memahami pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss dalam menganalisis pertunjukan tradisional seperti *Bantengan*.

Penelitian ini membuka wawasan penulis bahwa pertunjukan rakyat tidak hanya bisa dilihat dari sisi estetika, tetapi juga sebagai struktur naratif dan simbolik yang mencerminkan cara berpikir kolektif masyarakat.

Namun demikian, penulis juga menyadari bahwa dalam proses penulisan ini masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam pengumpulan data lapangan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan, akibat kendala waktu dan akses. Selain itu, analisis yang dilakukan masih cukup terbatas dalam ranah struktural dan belum mampu menggali secara lebih luas relasi antara struktur mitos dan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Komunitas *Rukun Santoso* diharapkan terus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pertunjukan *Bantengan*, khususnya dalam hal struktur naratif dan simbol-simbol budaya yang menjadi ciri khas. Pengelolaan dokumentasi dan narasi lisan juga perlu diperkuat, agar generasi muda dapat lebih mudah memahami makna mendalam di balik pertunjukan.

*Bantengan* sebagai ekspresi budaya lokal memiliki nilai edukatif dan spiritual yang layak dikenalkan kepada publik yang lebih luas, selain itu dukungan dari pemerintah daerah dan juga lembaga budaya dalam bentuk pelatihan ataupun pengarsipan digital, promosi, dan pendanaan dapat membantu komunitas berkembang tanpa kehilangan akarnya.

Bagi masyarakat, di harapkan tidak hanya melihat pertunjukan *Bantengan* sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bagian dari narasi kolektif yang merekam nilai-nilai leluhur dan sistem kepercayaan yang pernah (dan masih) hidup dalam masyarakat. Apresiasi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap seni tradisi seperti *Bantengan* akan memperkuat ikatan budaya dan rasa memiliki terhadap warisan lokal.

Peneliti selanjutnya di sarankan untuk melibatkan audiens eksternal untuk melihat bagaimana pertunjukan *Bantengan* di persepsikan dari pihak luar, selain itu juga menggali transformasi bentuk pertunjukan dari waktu ke waktu untuk melihat bagaimana struktur mitos dan oposisi biner dapat beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan lintas disiplin untuk memperluas cakupan dan memperdalam analisis terhadap unsur simbol, visual, dan makna sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Ijus (ed.); Kedua). Kepel Press Yogyakarta.
- Amri syaiful, S. H. R. (2024). Gaya laku seni tradisi. *Studi, Program Teater, Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Raya, Cikini Marzuki, Taman Ismail Pusat, Jakarta Mengungkap, Abstrak, 1(2)*, 52.
- Asri, M., Rr, U., & Cindrakasih, R. (2023). *Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. 5*, 287.
- Dr.Misnawati, M.pd dan Anwarsani, S. p. (2019). *Teori Struktural Levi Strauss dan Interpretatif Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan* (Guepedia (ed.); 2019th ed.). Guepedia.
- Encep Zainul Syah. (2020). *Perancangan Dan Pengenalan Karakter Jurig Leled Samak Melalui Animasi Motion Graphic. 1–52.*  
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3334/>
- Fadhilasari, I., & Hiariej, C. (2022). Cerminan Masyarakat Bugis-Makassar dalam Novel “Mengawini Ibu” Karya Khrisna Pabichara: Kajian Struktural Levi-Strauss. *Jurnal Bastra, 7(2)*, 145–146.
- Ghozali, A., & Ekomadyo, A. S. (2020). Implementasi kolaborasi pada desain pusat seni pertunjukan: Studi kasus: Pusat seni pertunjukan di Kawasan Sriwedari, Surakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi, 14(1)*, 41–49.
- Habib, A. R. (2021). Visualisasi Harimau Jawa Pada Karya Panel. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik, 3*, 1–16.  
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Hafid, A., & Raodah. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat Symbolic Meaning in Ritual Tradition of Massorong Lopi-Lopi By Mandar Community in Tapango, Polman Regency, West Sulawesi Provin. *WALASUJI: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 10(1)*, 33–46.  
<https://media.neliti.com/media/publications/292861-makna-simbolik-tradisi-ritual-massorong-0440b4f0.pdf>
- Herwanto, A. P. (2012). *Bantengan Kedigdayaan Seni Tradisi* (Cetakan I). Self Publishing.
- Kamila, Y. I. (n.d.). *Menelusuri Kedalaman Makna Budaya Sakral : Eksistensi Bantengan di Desa Dadaptulis Dalam Kota Batu.*

- Kasman. (2024). Membangkitkan Kearifan Lokal : Peran Komunitas dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7296–7306.
- Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. (2019). *No Title*.
- Kholid, D. M. (2016). dan proses kreativitas kesenian . Terdapat beberapa kendala dan pendapat tentang gaya musik itu sendiri , diantaranya masalah perbedaan pendapat dan perasaan bahwa suatu musik lebih berkualitas dari musik lainnya termasuk didalamnya permasalahan untuk apa. *Ritme*, 2(1), 1–7.
- Kunhardini, W. S. (2020). *Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bantengan (Di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)*. 2507(February), 1–9.
- Loita Aini. (2018). Simbol-Simbol Dalam Gunungan Wayang Kulit Jawa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 2620–8598.
- Maulana, M. L. S. (2014). *Tradisi Bantengan dan Modernisasi*. 56–107.
- Paridatul Fuadah, T., Trilestari, A., & Wasta, A. (2021). Analisis Struktur Gerak dan Fungsi Kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 142–147. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i2.1423>
- Qonitati, S. (2015). *Mekanisme Survival Seni Bantengan Lama Versus Baru Dalam Persaingan*. 6.
- Soedarsono, P. D. R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Di Indonesia Di Era Globalisasi (Edisi keti)*. Gadjah Mada University Press.
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. II(1), 307–321.
- Tilawati, A., & Kamala, A. E. (2022). *Kajian Semiotik Roland Barthes atau Monyet atau juga dengan nama lain monyet*. 1(1), 53–66.
- Utami, S. M. (2022). *Kedudukan dan Fungsi Kesenian Burok Pandawa Nada dalam Masyarakat Desa Kemurang Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa Tengah*.
- Waluyo, R. (2022). *Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Roni Waluyo Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Proqramstudi Sosiologi (Issue April)*.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi , Makna dan Simbol ( Sebuah Kajian Teoritik ) Ruang

Dalam *Arsitektur-Interior. Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, 1–10.

Yumiansyah, A. O., & Yuliani, F. (2010). *Makna Simbol Sesajen Ritual Doa Tolak* xx(xx), 1–8.

